

LAPORAN PENELITIAN

PENGEMBANGAN KAMPUNG WISATA DI KOTA BOGOR

Tim Peneliti:

Dr. Helianthi Dewi, S.Hut., M.Si.

Dr. Rini Untari, S.Hut., M.Si.

Ika Sartika, S.Sn, M.Sn.

Dr. Beata Ratnawati, S.T., M.Si.

Liisa Firhani Rahmasari, S.P., M.Si.

Nugraha Hayatulloh, S.STP



SEKOLAH VOKASI
INSTITUT PERTANIAN BOGOR
2025

RINGKASAN

Kampung wisata Kota Bogor telah mulai dikembangkan sejak tahun 2018. Dalam rangka meningkatkan pendapatan daerah, meningkatkan perekonomian masyarakat dan menciptakan alternatif destinasi wisata di Kota Bogor, maka telah diresmikan kampung-kampung wisata tematik melalui SK Wali Kota Bogor Provinsi Jawa Barat Nomor 556/Kep.97- Disparbud/2022 tanggal 18 Maret 2022 tentang Penetapan Kampung Wisata di Kota Bogor. Hal ini merupakan salah satu strategi pemerintah Kota Bogor dalam meningkatkan keunggulan dan daya saing potensi ekonomi daerah dengan mengembangkan ekonomi lokal, juga selaras dengan tujuan *Sustainable Development Goals*.

Pengembangan kampung wisata Kota Bogor menghadapi tantangan cukup berat untuk menuju destinasi wisata unggul di Kota Bogor. Kunjungan wisatawan masih rendah dan belum banyak masyarakat yang terlibat berpartisipasi. Selain itu, kesiapan masyarakat dalam pengelolaan kampung wisata yang berkelanjutan belum tampak, pemahaman masyarakat terhadap sadar wisata belum optimal, potensi atraksi pariwisata belum terkelola secara maksimal, dan sinergi pelaku usaha pariwisata belum terjalin dengan baik. Oleh karena itu optimalisasi pengembangan kampung wisata harus dilakukan.

Tujuan penelitian yaitu analisis potensi kampung wisata di Kota Bogor, analisis kesiapan dan partisipasi masyarakat, serta kepuasan pengunjung, serta optimasi pengembangan kampung wisata Kota Bogor. Keluaran yang dicapai dari penelitian yaitu publikasi penelitian di prosiding konferensi internasional.

Penelitian dilaksanakan di lima kampung wisata di Kota Bogor yaitu Kampung Ciharashas Mulyaharja, Kampung Labirin, Kampung Batik Cibuluh, Kampung Situ Gede, dan Kampung Sukaresmi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara serta penyebaran kuesioner kepada para pengunjung, masyarakat, dan kompepar/pengelola wisata. Jenis data yang digunakan merupakan data primer berupa hasil wawancara dengan pihak manajemen/pengelola desa wisata dan kompepar/pengelola wisata. Jumlah kuesioner yang diperoleh sebanyak 225 responden dengan rincian: 83 responden pengunjung, 46 responden pengelola, dan 96 responden masyarakat. Pemilihan responden dengan metode *purposive random sampling*. Penelitian ini juga menggunakan data sekunder yang didapatkan dari studi pustaka melalui jurnal dan buku. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis kesenjangan dengan menggunakan metode *Index Performance Analysis* (IPA). Metode IPA menggabungkan pengukuran faktor tingkat kepentingan dan tingkat kepuasan dalam grafik dua dimensi yang memudahkan penjelasan data dan mendapatkan usulan praktis. Hasil analisis ditunjukkan melalui grafik IPA yang terdiri dari empat buah kuadran berdasarkan hasil pengukuran *importance-performance*.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat beragam potensi wisata di kampung wisata Kota Bogor, namun potensi budaya lebih baik untuk dikembangkan sebagai daya tarik wisata. Potensi alam yang penting dikembangkan yaitu kawasan perairan, flora/fauna budidaya, dan bentang alam dan pemandangan, serta lahan pertanian. Potensi budaya yang penting untuk dikembangkan yaitu kerajinan, kehidupan keseharian masyarakat, dan kesenian. Tingkat partisipasi masyarakat baik di dalam aktivitas wisata maupun pengelolaan masih rendah. Kepuasan pengunjung di kampung wisata cukup baik, dan kedatangan pengunjung ke kampung wisata lebih cenderung untuk mendapatkan suasana yang tenang.

Terdapat dua prioritas pengelolaan yang penting yaitu penyediaan perlengkapan kegiatan wisata dan pengelolaan lingkungan. Dalam rangka meningkatkan kinerja pengelolaan kampung wisata perlu memperhatikan peningkatan kapasitas pengelola, peningkatan partisipasi masyarakat, kolaborasi diantara pemangku kepentingan kampung

wisata, dan koordinasi kelembagaan.

Anggaran yang digunakan untuk keseluruhan proses sebesar Rp25.000.000,00 (dua puluh lima juta rupiah), meliputi honorarium non peneliti, peralatan penunjang, pelaksanaan penelitian, dan luaran penelitian. Penelitian ini merupakan penelitian kolaborasi yang melibatkan personel dari beberapa program studi di Sekolah Vokasi yaitu Ekowisata, Komunikasi Digital dan Media, Teknik dan Manajemen Lingkungan, Manajemen Agribisnis serta melibatkan personel dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Bogor.

Kata kunci: kampung wisata, optimasi, pengembangan, keberlanjutan, bogor

DAFTAR ISI

PENDAHULUAN	1
Latar Belakang	1
Tujuan dan Manfaat Penelitian	2
TINJAUAN PUSTAKA	2
METODOLOGI	5
Pemilihan Responden	5
Data Penelitian	5
Analisis Data	6
HASIL DAN PEMBAHASAN	8
Potensi Kampung Wisata	8
Partisipasi dan Kesiapan Masyarakat	12
Kepuasan Berwisata Pengunjung	13
Optimasi Pengembangan Kampung Wisata	15
SIMPULAN DAN SARAN	19

DAFTAR TABEL

No	Teks	Halaman
1	Kriteria pengelolaan limbah dan emisi kampung wisata	5
2	Skor Kepentingan (<i>Importance</i>) dan Persepsi (<i>Performance</i>) Pengelolaan Kampung Wisata	15

DAFTAR GAMBAR

No	Teks	Halaman
1	Kuadran Kartesius <i>Importance-Performance Analysis</i>	7
2	Potensi wisata yang dapat dikembangkan di kampung wisata Kota Bogor: a) Potensi alam, b) Potensi budaya	8
3	Daya tarik wisata yang diminati pengunjung	11
4	Daya tarik wisata: a) lingkungan perumahan kampung, b) lahan pertanian Mulyaharja, c) Danau Situ Gede, d) aktivitas keseharian warga	12
5	Partisipasi masyarakat dalam aktivitas wisata	12
6	Partisipasi dalam pengelolaan wisata	13
7	Aktivitas yang diharapkan oleh pengunjung di kampung wisata	14

DAFTAR ISI

8	Tingkat Kepuasan Pengunjung di Kampung Wisata	14
9	Kuadran <i>Index Importance-Performance Analysis</i>	16
10	Kondisi lahan parkir dan jalan di kampung wisata: a) lahan parkir Kampung Mulyaharja, b) jalan di Kampung Cibuluh	18

DAFTAR LAMPIRAN

No	Teks	Halaman
1	Dokumentasi Kegiatan	21

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Sejak dahulu wilayah Bogor telah dikenal sebagai tujuan wisata. Wilayah ini berupa hamparan lembah dan perbukitan yang membentang di kaki Gunung Salak Provinsi Jawa Barat. Panorama alam yang indah dengan bentukan lahan yang beragam, kondisi iklim yang menunjang, serta perkembangan sejarah yang panjang telah memungkinkan tumbuhnya berbagai objek wisata. Potensi alam dan budaya yang terdapat di Kota Bogor menjadi modal dasar yang kuat bagi penyelenggaraan kepariwisataan daerah. Kunjungan wisatawan terus meningkat dari tahun ke tahun. Pemerintah Kota Bogor mencatat terdapat 28 destinasi wisata yang menjadi tujuan kunjungan, diantaranya museum-museum, Kebun Raya Bogor, villa, prasasti peninggalan sejarah, wahana permainan dan kolam renang, Danau Situ Gede, pusat studi tumbuhan obat dan rempah, serta kampung wisata. Data yang dikeluarkan oleh Dinas Pariwisata Kota Bogor menunjukkan terdapat fluktuasi peningkatan jumlah wisatawan yang datang ke Kota Bogor. Dalam periode tahun 2013-2018, rata-rata kenaikan jumlah wisatawan 14,6% per tahun, dan jumlah wisatawan tahun 2018 sebanyak hampir 8 juta wisatawan. Dibandingkan dengan potensi yang dimiliki, jumlah wisatawan seharusnya dapat ditingkatkan lagi.

Dalam rangka meningkatkan pendapatan daerah, meningkatkan perekonomian masyarakat dan menciptakan alternatif destinasi wisata di Kota Bogor, maka telah diresmikan kampung-kampung wisata tematik. Melalui SK Wali Kota Bogor Provinsi Jawa Barat Nomor 556/Kep.97- Disparbud/2022 tanggal 18 Maret 2022 tentang Penetapan Kampung Wisata di Kota Bogor, telah diresmikan tujuh kampung wisata, yaitu Kampung Ciharashas Mulyaharja, Kampung Labirin, Kampung Pulo Geulis, Kampung Batik Cibuluh, Kampung Perca, Kampung Situ Gede, Kampung Durian Rancamaya. Hal ini sebagai salah satu strategi pemerintah Kota Bogor dalam rangka mewujudkan Kota Bogor sebagai kota yang sejahtera, yaitu meningkatkan keunggulan dan daya saing potensi ekonomi daerah dengan mengembangkan potensi ekonomi lokal. Pengembangan kampung wisata juga menjadi alternatif yang patut diperhitungkan dalam rangka implementasi *Sustainable Development Goals* yang bertujuan pada kehidupan sehat dan sejahtera (tujuan 3), pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi (tujuan 8), serta kota dan permukiman yang berkelanjutan (tujuan 11). Selain itu, potensi pertanian, perikanan, dan kehutanan yang banyak terdapat di kawasan pedesaan masih memberikan pendapatan daerah yang rendah, sehingga pengembangan kampung wisata dapat meningkatkan nilai tambah kawasan dan komoditas pertanian dalam berbagai bentuk jasa dan produk wisata, dan sekaligus akan menciptakan kondisi lingkungan yang lebih bersih dan sehat.

Pengembangan kampung wisata Kota Bogor menghadapi tantangan cukup berat untuk menuju destinasi wisata unggul yang memiliki daya tarik tinggi bagi wisatawan. Kunjungan wisatawan masih rendah, dan belum banyak masyarakat yang terlibat berpartisipasi. Selain itu, pola wisata yang terbentuk belum merujuk pada konsep “kampung wisata”, melainkan masih pada pola pemahaman “wisata kampung”, dimana wisatawan hanya disuguhi atraksi wisata tanpa adanya kepaduan masyarakat di dalam aktivitas dan pengelolaan wisatanya. Penetapan kampung wisata oleh pemerintah Kota Bogor tidak serta merta diiringi dengan kesiapan masyarakat dalam pengelolaan kampung wisata yang berkelanjutan. Pemahaman masyarakat terhadap sadar wisata belum optimal, potensi atraksi pariwisata belum terkelola secara maksimal, dan sinergi pelaku usaha pariwisata belum terjalin secara maksimal.

Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sejalan dengan permasalahan yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian yaitu:

1. Analisis potensi kampung wisata di Kota Bogor.
2. Analisis kesiapan dan partisipasi masyarakat, serta kepuasan pengunjung
3. Optimasi pengembangan kampung wisata Kota Bogor.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi banyak pihak, yaitu bagi pengelola wisata di kampung wisata, masyarakat, pemerintah daerah, dan akademisi. Secara akademis diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan secara ilmiah dan pengetahuan mengenai pembangunan masyarakat dan pengelolaan kampung wisata. Manfaat penelitian secara praktis adalah memberikan masukan dan referensi kepada pengelola kawasan dan operator ekowisata untuk mengembangkan program-program wisata di kawasan yang dikelolanya. Manfaat penelitian bagi pengambil kebijakan adalah memberikan masukan dalam rangka merumuskan kebijakan pembangunan pariwisata yang berkelanjutan dan meningkatkan dukungan terhadap pengelolaan kampung wisata.

TINJAUAN PUSTAKA

Daerah pedesaan seringkali diasosiasikan dengan daerah yang tidak maju, dengan tingkat pendidikan masyarakat rendah dan keterlibatan masyarakat yang terbatas, serta berbagai ciri ketertinggalan lainnya. Daerah pedesaan juga identik dengan daerah yang tertinggal jauh dari fasilitas modern seperti kurangnya infrastruktur, lokasi fasilitas perbelanjaan dan teknologi baru seperti akses internet dan perangkat komunikasi seluler. Untuk merangsang perkembangan ekonomi masyarakat pedesaan, masyarakat pedesaan harus mencari alternatif pemanfaatan sumber daya yang ada untuk meningkatkan taraf hidup mereka. Oleh karena itu, daerah pedesaan harus mengembangkan berbagai daya tarik wisata untuk menghasilkan pertumbuhan ekonomi. Pembangunan pedesaan sangat penting untuk memberikan perubahan yang efektif yang bermanfaat bagi masyarakat setempat serta untuk mengembangkan ekonomi pedesaan yang berkelanjutan melalui diversifikasi ekonomi, khususnya yang berkaitan dengan sektor pariwisata (Sharif dan Lonik 2014).

Daya tarik wisata adalah semua hal yang menciptakan perasaan tertarik dan merasa memiliki nilai positif untuk dinikmati, dikunjungi, dan dilihat baik berupa keindahan alam maupun destinasi. Destinasi wisata dapat dikelompokkan menjadi empat daya tarik (Cahyanti dan Anjaningrum 2018), diantaranya adalah:

- Daya tarik wisata alam (*natural attraction*) yang meliputi pemandangan alam daratan, pemandangan alam lautan, pantai, iklim atau cuaca.
- Daya tarik wisata berupa arsitektur bangunan (*building attraction*) yang meliputi bangunan dan arsitektur bersejarah, bangunan dan arsitektur modern, arkeologi
- Daya tarik wisata yang dikelola khusus (*managed visitor attractions*), yang meliputi tempat peninggalan kawasan industri.
- Daya tarik wisata budaya (*cultural attraction*) yang meliputi teater, museum, tempat bersejarah, adat-istiadat, tempat-tempat religius, peristiwa-peristiwa khusus seperti festival dan drama bersejarah (*pageants*), dan *heritage* seperti warisan peninggalan budaya.
- Daya tarik wisata sosial seperti gaya hidup penduduk di tempat tujuan wisata. Elemen-elemen daya tarik tempat tujuan wisata merupakan pilihan pengunjung dan yang mendorong bagi pengunjung untuk melakukan kunjungan wisata.

Selain daya tarik wisata di atas, kearifan lokal yang dimiliki masyarakat, dari perspektif pariwisata dapat diterjemahkan menjadi daya tarik wisata. Kearifan lokal adalah sikap, pandangan, dan kemampuan suatu komunitas dalam mengelola lingkungan spiritual dan fisiknya, yang memberikan daya tahan dan pertumbuhan komunitas di wilayah tempat komunitas itu berada. Dengan kata lain, kearifan lokal merupakan respon kreatif terhadap situasi geografis, politik-historis, dan situasional yang bersifat lokal (Nofiyanti *et al.* 2021). Kearifan lokal dapat berupa tradisi atau adat istiadat, sejarah, benda bersejarah, alat musik tradisional, dan lain-lain. Penerapan kearifan lokal dalam industri pariwisata dapat menjaga keasrian lingkungan dan menjaga keutuhan masyarakat di dalamnya.

Desa/kampung wisata adalah desa yang memiliki potensi produk wisata berupa masyarakat, alam, dan budaya yang menjadi daya tarik wisata (Fasa *et al.* 2022). Desa wisata dapat dinikmati oleh sekelompok wisatawan dengan tinggal di desa tersebut untuk lebih mengenal kehidupan tradisional yang ada di desa dan lingkungan setempat (Apriliani *et al.* 2019). Selain itu yang dimaksud dengan kampung wisata adalah perpaduan antara komponen yang mendukung kehidupan masyarakat lokal dengan tradisi yang ada yang dapat menjadi potensi wisata (Cahyanti dan Anjaningrum 2018). Hunian, interaksi sosial, kegiatan adat setempat yang harmonis, rekreatif dan terpadu dengan lingkungannya dapat menjadi potensi desa wisata (Marysa dan Amanah 2018).

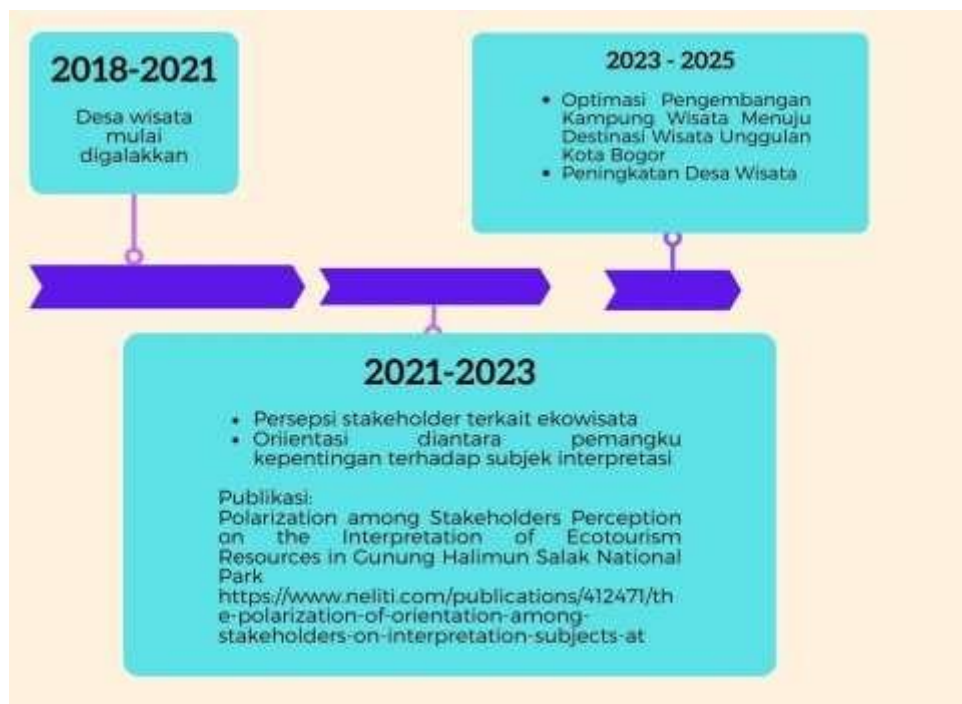
Pengembangan kampung wisata di Indonesia telah diatur di dalam peraturan (Fasa *et al.* 2022). Peraturan terkait kampung wisata antara lain:

- Undang – Undang No 10 Tahun 2009 terkait kepariwisataan
- Peraturan Pemerintah No. 50 Tahun 2011 terkait rencana induk pembangunan kepariwisataan nasional (RIPPARNAS) tahun 2010-2025
- Peraturan Presiden No. 18 Tahun 2020 terkait rencana pembangunan jangka menengah (RPJMN) Tahun 2020 -2024
- Peraturan Menteri Pariwisata Ekonomi Kreatif No. 12 Tahun 2020 terkait rencana strategis kementerian pariwisata, dan ekonomi kreatif Tahun 2020-2024
- Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan No.93/PERMEN-KP/2020 terkait desa wisata bahari
- Peraturan Menteri Pariwisata, dan Ekonomi Kreatif No.9 Tahun 2021 terkait pedoman destinasi pariwisata berkelanjutan.
- Peraturan Daerah terkait desa wisata

Kampung wisata harus memiliki daya tarik sebagai potensi unggulan untuk menarik wisatawan (Hadi 2019). Penyelenggaraan kampung wisata diharapkan dapat memberi manfaat untuk kesejahteraan rakyat, keadilan, kesetaraan, dan proporsionalitas; memelihara kelestarian alam dan lingkungan hidup; dan memberdayakan masyarakat setempat. Pengembangan kampung wisata juga harus dapat memberikan pengaruh di bidang ekonomi, sosial budaya, serta tetap melestarikan lingkungan. Kampung wisata mulai dikembangkan mulai tahun 2018 dan diharapkan dapat menuju menjadi destinasi wisata yang unggul di Kota Bogor (Gambar 1).

Optimasi dalam pengembangan kampung wisata Kota Bogor harus terus dilakukan. Mengembangkan kampung wisata merupakan kegiatan yang tidak mudah dilakukan jika tidak didukung oleh seluruh komponen masyarakat di kampung tersebut (Nofiyanti *et al.* 2021). Dalam banyak literatur, pengertian mengenai optimasi dapat ditelaah dari beberapa penggunaan definisi antara lain proses menemukan kondisi yang memberikan nilai maksimum atau minimum suatu fungsi (Rao 2019). Dilihat dari beberapa pengertian optimasi dari berbagai literatur, maka terdapat beberapa hal yang dianggap harus terpenuhi dalam mendefinisikan optimasi yaitu: 1) optimasi merupakan suatu proses atau tindakan untuk mencapai kondisi yang terbaik, 2) optimasi ditujukan untuk mencapai tujuan tertentu, dan 3) optimasi dilakukan dengan menggunakan alat berupa fungsi atau model. Dengan demikian

optimasi dapat dimaknai sebagai *tindakan yang ditujukan untuk meningkatkan kinerja suatu sistem dengan menggunakan metode dan perangkat tertentu hingga tercapai kondisi yang terbaik sesuai dengan kapasitas manajemen.*



Gambar 1. *Road map* Pengembangan Kampung Wisata

Optimasi pengembangan kampung wisata Kota Bogor dapat dilakukan dengan cara:

1. Meningkatkan kolaborasi antar *stakeholder* melalui dialog, membangun kepercayaan, komitmen terhadap proses, berbagi pemahaman dan pengalaman (Saputra 2020).
2. Pengembangan masyarakat lokal melalui partisipasi aktif serta inisiatif anggota masyarakat itu sendiri (Choresyo *et al.* 2017). Pengembangan masyarakat lokal dapat meningkatkan perekonomian (Rumetna dan Lina 2020) dan melibatkan secara aktif dalam kegiatan pendataan dan identifikasi kawasan (potensi dan masalah) serta proses perencanaan kawasan kampung wisata (Tisnawati *et al.* 2019).
3. Menerapkan pembangunan wisata berbasis lingkungan. Pembangunan wisata berbasis lingkungan mengedepankan kelestarian lingkungan, menjaga keharmonisan lingkungan dan sumber daya agar pembangunan berkelanjutan bagi generasi masa kini dan nanti. Pengelolaan kampung wisata juga harus memperhatikan pengelolaan limbah dan emisi yang ada (Tabel 1). Menggunakan teknologi berbasis digital yang dapat digunakan sebagai informasi, media promosi dan penawaran wisata, sistem pemesanan tiket *online*, sistem transaksi wisatawan di kampung, serta kritik, saran dan masukan bagi pengembangan kampung wisata.

Tabel 1 Kriteria pengelolaan limbah dan emisi kampung wisata

No.	Kriteria	Deskripsi
1.	Air limbah	Destinasi memastikan bahwa limbah ditangani dengan baik dan dipakai-ulang atau dibuang dengan aman tanpa menimbulkan dampak buruk terhadap masyarakat dan lingkungan setempat.
2.	Limbah padat	Destinasi menjamin limbah padat ditangani dengan baik dan dialihkan dari tempat pembuangan sementara atau akhir, dengan menyediakan suatu sistem pengumpulan daur-ulang yang secara efektif memisahkan limbah berdasarkan jenisnya. Destinasi mendorong badan-badan usaha untuk menghindari, mengurangi, memakai-ulang dan mendaur-ulang limbah padat, termasuk limbah makanan.
3.	Emisi GRK dan mitigasi perubahan iklim	Badan-badan usaha didorong untuk mengukur, memonitor, mengurangi atau meminimisasi, melaporkan secara terbuka dan memitigasi emisi gas rumah kaca dari semua aspek operasi mereka (termasuk dari pemasok dan pemberi jasa).
4.	Transportasi berdampak rendah	Peningkatan penggunaan kendaraan rendah emisi dan berkelanjutan dan pelancongan aktif (jalan kaki dan bersepeda) dianjurkan untuk mengurangi sumbangan kegiatan pariwisata terhadap pencemaran udara, kemacetan dan perubahan iklim.
5.	Pencemaran cahaya dan kebisingan	Tersedia panduan dan peraturan untuk meminimalkan pencemaran cahaya dan kebisingan. Destinasi mendorong badan usaha untuk mengikuti panduan dan peraturan tersebut.

Sumber: Permenparekraf 9/2021

METODOLOGI

Penelitian yang dilaksanakan ini merupakan penelitian deskriptif. Objek dalam penelitian adalah 5 (lima) kampung wisata yang terdapat di Kota Bogor. Pemilihan kelima kampung wisata didasarkan pada keterwakilan tematik kampung wisata yaitu pertanian (Kampung Ciharashas Mulyaharja), pemukiman urban (Kampung Labirin), budaya (Kampung Batik Cibuluh), ekosistem danau (Kampung Situ Gede), dan ekosistem sungai (Kampung Sukaresmi). Lokasi tersebut dipilih untuk dapat dianalisis potensi wisatanya, dianalisis prospek pengembangan produk wisata, manajemen dan kelembagaannya, serta dapat dikaji optimasi pengembangan kampung wisatanya.

Pemilihan Responden

Pemangku kepentingan yang dinilai relevan dengan pengelolaan kampung wisata yaitu pengelola kawasan, pengunjung, dan masyarakat kampung wisata. Pengelola kawasan memiliki kepentingan terhadap berlangsungnya keberlanjutan pariwisata, untuk menarik pengunjung dan meningkatkan pendapatan bagi masyarakat kampung wisata. Pengunjung merupakan pengguna daya tarik di kampung wisata untuk memenuhi kebutuhan rekreasi dan wisata. Sementara masyarakat memiliki kepentingan terhadap berlangsungnya kegiatan wisata dalam rangka meningkatkan pendapatan. Selain itu, masyarakat berkepentingan terhadap sumberdaya di kawasan kampung wisata. Pada penelitian ini terkumpul 46 responden pengelola, 96 responden masyarakat, dan 83 responden pengunjung. Pemilihan responden dilakukan dengan metode *purposive random sampling*.

Data Penelitian

Langkah awal dalam menganalisis berbagai elemen penting dalam pengelolaan wisata adalah dengan menentukan variabel-variabel yang relevan dengan elemen pengelolaan dari sudut pandang kepentingan pengelola, masyarakat dan pengunjung/wisatawan. Selanjutnya dibangun kuesioner untuk menggali informasi dari para pemangku kepentingan.

Jenis data yang digunakan berupa data primer (hasil wawancara dengan pihak manajemen/pengelola desa wisata, kompepar/pengelola wisata, serta penyebaran kuesioner

kepada responden) dan data sekunder dari studi literatur. Kuesioner dirancang mengacu pada metode *one score one indicator scoring system* (Avenzora, 2008), yang dibuat dalam bentuk pertanyaan tertutup (*close ended*). Setiap jawaban pertanyaan dalam kuesioner diberi skor 1 sampai 7 yang bertujuan untuk memberi penilaian pada data kualitatif dan memudahkan responden dalam menjawab setiap pertanyaan yang dianggap sesuai. Pemberian skor 1 sampai 7 sesuai dengan karakter masyarakat Indonesia yang mengartikan sesuatu sangat detail. Skor 1 sampai 7 merupakan representasi dari: 1) sangat tidak sesuai, 2) tidak sesuai, 3) agak tidak sesuai, 4) ragu-ragu, 5) agak sesuai, 6) sesuai, dan 7) sangat sesuai.

Analisis data

Analisis data dilakukan dengan deskriptif kuantitatif, yaitu dengan menggunakan tabel dan grafik untuk mendapatkan gambaran statistik yang lebih jelas mengenai kondisi pengelolaan kampung wisata. Selanjutnya dilakukan teknik analisis kesenjangan (*gap analysis*) untuk menentukan langkah-langkah yang perlu diambil untuk berpindah dari kondisi saat ini ke kondisi yang diinginkan atau keadaan masa depan yang diinginkan. Analisis *gap* dapat juga diartikan sebagai perbandingan kinerja aktual dengan kinerja potensial atau yang diharapkan. Sebagai metoda, analisa *gap* digunakan sebagai alat evaluasi usaha yang menitikberatkan pada kesenjangan kinerja saat ini dengan kinerja yang sudah ditargetkan sebelumnya. Analisis ini juga mengidentifikasi tindakan-tindakan apa saja yang diperlukan untuk mengurangi kesenjangan atau mencapai kinerja yang diharapkan pada masa datang.

Analisis kesenjangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode *Index Performance Analysis* (IPA). Metode IPA menggabungkan pengukuran faktor tingkat kepentingan dan tingkat kepuasan dalam grafik dua dimensi yang memudahkan penjelasan data dan mendapatkan usulan praktis. Di dalam menginterpretasikan hasil IPA, nantinya akan dihasilkan grafik IPA yang terdiri dari empat buah kuadran berdasarkan hasil pengukuran *importance-performance*.

Tahapan yang dilakukan dalam analisis IPA yaitu sebagai berikut:

1. Pembobotan. Skor yang digunakan dalam penelitian ini adalah *one score one indicator scoring system* (Avenzora, 2008). Terdapat 7 (tujuh) tingkat atau bobot penilaian terhadap tingkat kepentingan yang diharapkan serta penilaian persepsi terhadap kualitas pengelolaan wisata. Adapun penilaian ketujuh tingkat tersebut adalah sebagai berikut:
 - ☐ Jawaban sangat penting/sangat puas diberi bobot 7
 - ☐ Jawaban penting/puas diberi bobot 6
 - ☐ Jawaban agak penting/agak puas diberi bobot 5
 - ☐ Jawaban ragu-ragu diberi bobot 4
 - ☐ Jawaban agak tidak penting/agak tidak puas diberi bobot 3
 - ☐ Jawaban tidak penting/tidak puas diberi bobot 2.
 - ☐ Jawaban sangat tidak penting/sangat tidak puas diberi bobot 1.
 Pembobotan dari hasil pengolahan kuisisioner dilakukan pada indikator pada setiap kriteria yang kemudian dicari rata-rata untuk memperoleh nilai tingkat kepentingan maupun kualitas dari pernyataan-pernyataan indikator (atribut) tersebut.
2. Analisis Kuadran. Langkah pertama untuk analisis kuadran adalah menghitung rata-rata penilaian kepentingan dan kinerja untuk setiap atribut dengan rumus:

$$\bar{X}_i = \frac{\sum_{i=1}^k X_i}{n} \qquad \bar{Y}_i = \frac{\sum_{i=1}^k Y_i}{n}$$

dimana:

$$\bar{X}_i = \text{Bobot rata-rata tingkat penilaian kinerja atribut ke-}i$$

\bar{Y}_i = Bobot rata-rata tingkat penilaian kepentingan atribut ke-i

n = Jumlah responden

Langkah selanjutnya adalah menghitung rata-rata tingkat kepentingan dan kinerja untuk keseluruhan atribut dengan rumus:

$$\bar{X}_i = \frac{\sum_{i=1}^k \bar{X}_i}{n} \quad \bar{Y}_i = \frac{\sum_{i=1}^k \bar{Y}_i}{n}$$

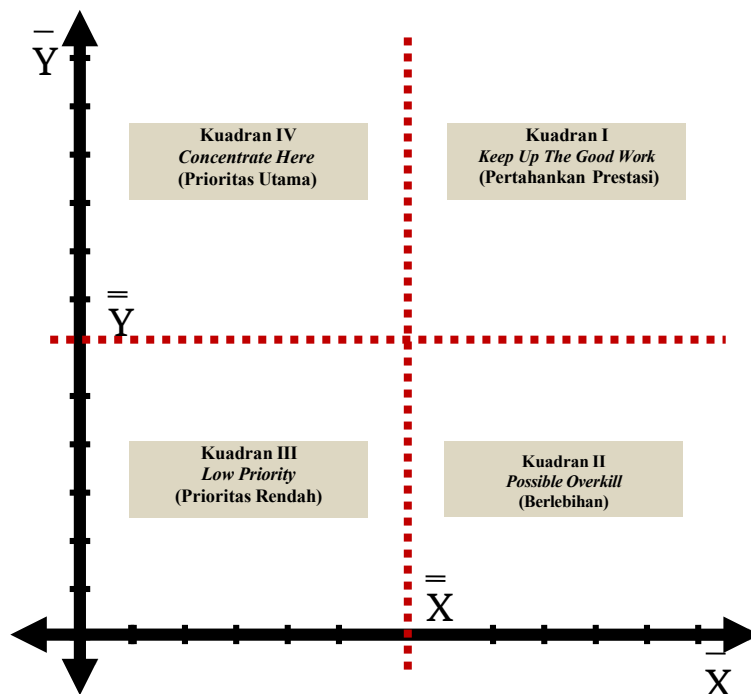
dimana:

\bar{X}_i = Bobot rata-rata tingkat penilaian kinerja atribut ke-i

\bar{Y}_i = Bobot rata-rata tingkat penilaian kepentingan atribut ke-i

n = Jumlah atribut

Nilai \bar{X} ini memotong tegak lurus pada sumbu horisontal, yakni sumbu yang mencerminkan kinerja atribut (X), sedangkan nilai \bar{Y} memotong tegak lurus pada sumbu vertikal, yakni sumbu yang mencerminkan kepentingan atribut (Y). Setelah diperoleh bobot kinerja dan kepentingan atribut, kemudian nilai-nilai tersebut diplotkan ke dalam diagram kartesius seperti yang ditunjukkan dalam **Gambar 1** berikut.



Gambar 1. Kuadran Kartesius *Importance-Performance Analysis*

Nilai rata-rata dari skor tingkat kepentingan dan kinerja digunakan untuk menentukan poin-poin yang ada dalam kuadran. Interpretasi selanjutnya merupakan kombinasi dari skor-skor tingkat kepentingan dan kualitas tiap atribut. Hasil analisis meliputi empat saran berbeda berdasarkan ukuran tingkat kepentingan (*importance*) dan kualitas/kondisi ruang (*performance*), yang selanjutnya dapat dipergunakan sebagai dasar untuk menetapkan

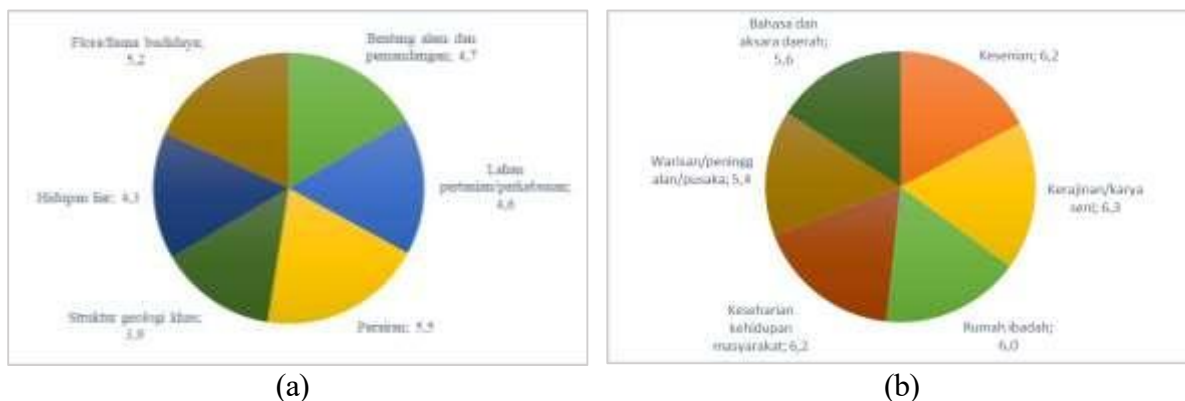
rekomendasi selanjutnya. Berikut keempat saran tersebut yang disesuaikan dengan penggunaan dalam penelitian ini yaitu untuk optimasi pengembangan kampung wisata:

- Kuadran 1: *Keep Up The Good Work* (Pertahankan Prestasi), menunjukkan bahwa indikator-indikator pengelolaan wisata dipandang penting oleh pengelola sebagai dasar keputusan dengan kinerja dan kualitas pelayanan sangat baik.
- Kuadran 2: *Possible Overkill* (Berlebihan), menunjukkan bahwa indikator-indikator pengelolaan wisata kurang penting bagi pengelola, tetapi mempunyai kualitas yang baik.
- Kuadran 3: *Low Priority* (Prioritas Rendah), menunjukkan bahwa beberapa indikator-indikator pengelolaan wisata mengalami penurunan, karena baik tingkat kepentingan dan kualitas pelayanan lebih rendah dari nilai rata-rata.
- Kuadran 4: *Concentrate Here* (Prioritas Utama), menunjukkan bahwa indikator-indikator pengelolaan wisata sangat penting dalam pengelolaan, tetapi tidak memiliki kualitas yang baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi Kampung Wisata

Kampung wisata di Kota Bogor memiliki beberapa potensi yang dapat dikembangkan. Secara umum potensi tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam dua kelompok yaitu potensi alam dan budaya.



Gambar 2. Potensi wisata yang dapat dikembangkan di kampung wisata Kota Bogor: a) Potensi alam, b) Potensi budaya

Gambar 2(a) di atas menunjukkan beberapa potensi di kampung wisata yang berpotensi besar untuk dikembangkan yaitu kawasan perairan, flora/fauna budidaya, bentang alam dan pemandangan, serta lahan pertanian. Lingkungan perairan memiliki daya tarik yang tinggi bagi wisatawan. Empat dari lima lokasi penelitian memiliki potensi pengembangan wisata perairan. Kampung Situ Gede memiliki potensi pemanfaatan wisata danau, sedangkan Kampung Labirin-Pulo Geulis, Mulyaharja, dan Sukaesmi memiliki potensi pengembangan wisata sungai. Bentuk kegiatan wisata yang dikembangkan yaitu permainan sepeda air, berperahu, susur sungai, dan arung jeram. Flora/fauna budidaya dan lahan pertanian bisa dijumpai terutama di Kampung Ciharashas Mulyaharja, dimana kampung tersebut telah mengembangkan wisata pendidikan pertanian. Potensi wisata menikmati bentang alam dan pemandangan dijumpai di Kampung Situ Gede, Mulyaharja, dan Sukaesmi.

Kampung Labirin memiliki potensi sumber daya air permukaan yang terdiri dari aliran Sungai Ciliwung dan Sungai Cisadane serta beberapa Sungai lain yaitu Sungai Cipakancilan,

Cidepit, Ciparigi, dan Sungai Cibalok. Potensi air yang terdapat di Kampung Labirin dapat dimanfaatkan sebagai air baku oleh PDAM, MCK, perikanan, dan untuk kebutuhan air bersih. Sementara itu, Kampung Labirin mempunyai potensi air tanah yang memiliki kedalaman 3-12 meter dengan kualitas yang cukup baik. Potensi alam yang berada di Kampung Labirin diantaranya pemanfaatan Sungai Ciliwung. Sungai Ciliwung yang dimanfaatkan yaitu aliran sungai yang memiliki deras yang cenderung ideal untuk melakukan aktivitas arung Jeram. Potensi arung jeram mempunyai peluang dan minat tersendiri bagi pengunjung. Pengunjung yang berkeinginan melakukan aktivitas arung jeram diharuskan untuk melalui tepian aliran sungai terlebih dahulu.

Kampung Situ Gede memiliki danau atau situ, hutan, lahan perkebunan, dan pemukiman rumah warga. Kampung Situ Gede merupakan sebuah pemukiman warga yang berada di sekitar kawasan Situ Gede ini dijadikan pengelola sebagai wisata air. Warga setempat dapat menaiki perahu karet, perahu bebek yang dikemudikan oleh warga, dengan rute menyusuri danau sekitar 500 meter dan kembali ke titik lokasi. Beragam aktivitas wisata dapat dilakukan oleh pengunjung, yaitu hiking, menelusuri kawasan hutan, mengunjungi penangkaran rusa, dan piknik.

Kampung Ciharashas Mulyaharja memiliki bentang alam pesawahan dengan pemandangan Gunung Salak. Hamparan pesawahan yang ada di Kampung Wisata Mulyaharja dapat dinikmati secara langsung oleh pengunjung. Bentang alam yang dimiliki Kampung Mulyaharja terutama susunan terasering persawahan. Ragam aktivitas wisata yang dapat dilakukan yaitu wisata edukasi pertanian organik, fotografi, dan menikmati pemandangan alam.

Kampung wisata Ekoriparian Sukaresmi berada di sempadan aliran Sungai Ciliwung. Kondisi aliran Sungai yang cenderung deras dan memiliki lebar yang mendukung berpotensi untuk pengembangan aktivitas arung jeram. Namun kajian yang lebih mendalam mengenai kondisi fisik sungai perlu dilakukan sebelum kegiatan arung jeram dikembangkan. Sementara itu, potensi yang berada di sempadan Sungai Ciliwung yaitu pemandangan alam dengan latar aliran sungai dan kegiatan susur sungai.

Kampung Cibuluh memiliki bentang alam yang cukup bervariasi antara dataran dan berbukit (antara 0-200 mdpl sampai dengan >300 mdpl). Wilayah Cibuluh yang mempunyai ketinggian >300 mdpl. Perbedaan ketinggian yang relatif sedikit ini membuat Kelurahan Cibuluh menjadi salah satu kawasan yang cocok jika dijadikan sebagai kawasan pengembangan perkotaan. Kampung Cibuluh termasuk ke dalam daerah pertanian yang subur dikarenakan tanahnya yang terbentuk dari endapan alluvial yang tersusun oleh tanah, pasir, dan kerikil hasil pelapukan endapan, yang tentunya baik untuk vegetasi. Meskipun demikian Kampung Cibuluh lebih mengutamakan pengembangan potensi budaya.

Gambar (b) menunjukkan bahwa potensi budaya kampung wisata Kota Bogor lebih beragam dan memiliki potensi yang lebih besar dikembangkan daripada potensi alam. Secara umum, budaya masyarakat di kampung wisata Kota Bogor serupa dengan budaya Sunda di wilayah Jawa Barat pada umumnya. Kerajinan, kehidupan keseharian masyarakat, dan kesenian, mendapat skor tertinggi dari pengelola.

Masyarakat Kampung Labirin mengembangkan kerajinan bahan daur ulang dan kesenian. Masyarakat memanfaatkan barang bekas yang diproses melalui daur ulang sehingga menghasilkan nilai tambah seperti pemanfaatan ban bekas dan botol yang sudah tidak terpakai. Aktivitas yang sering terlihat yaitu membuat emping jengkol apabila sedang terdapat banyak jengkol di kampung tersebut, dan apabila musim jengkol telah selesai banyak kaum ibu yang bekerja menjadi asisten rumah tangga. Kesenian yang dapat dijumpai yaitu jaipongan, angklung dan kesenian marawis, dimana kesenian ini biasa dimainkan pada event atau acara tertentu saja.

Potensi budaya Kampung Situ Gede yaitu pengembangan berbagai karya, kegiatan

bertani dan berkebun, dan sanggar seni. Berbagai hasil kebun dan kerajinan tangan dari bambu maupun barang bekas telah dikembangkan. Sementara itu, terdapat pengolahan talas yang menjadi produk andalan bagi masyarakat, serta kerajinan tangan seperti anyaman bambu, gantungan kunci dan angklung. Aktivitas bertani atau berkebun dilakukan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup. Selain itu, masyarakat memanfaatkan kawasan wisata untuk mempromosikan produk UMKM yaitu bolu talas. Sebuah sanggar tari yang bernama Sanggar Gandes Pemantes dan tersedianya tempat berlatih yang berada di Kawasan Situ Gede telah mendukung kelestarian budaya setempat.

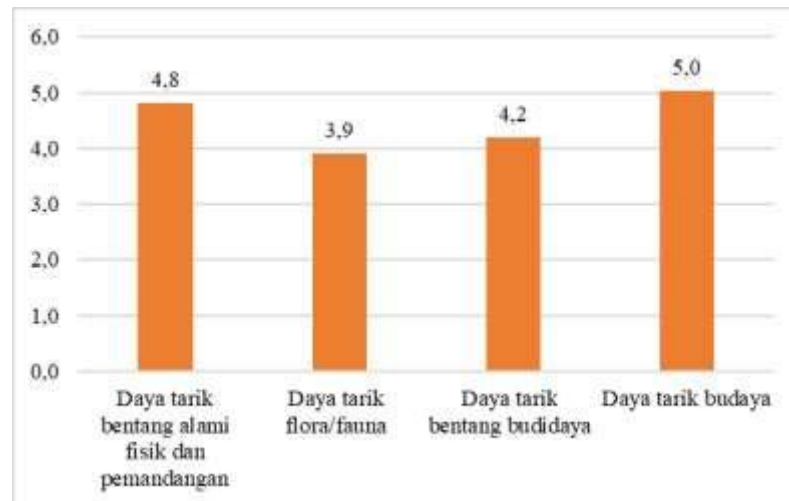
Potensi budaya Kampung Ciharashas Mulyaharja yaitu pengolahan limbah peternakan, budidaya pertanian dan peternakan, kesenian tradisional. Warga Kampung Mulyaharja mengolah kotoran hewan dari peternakan kambing komunal untuk dimanfaatkan sebagai biogas. Biogas di Kampung Mulyaharja adalah satu dari sekian hasil karya warga Kampung Mulyaharja berkolaborasi dengan kalangan akademisi dan peneliti yang melakukan pendampingan. Biogas yang diolah dari kotoran kambing akan digunakan oleh masyarakat sekitar untuk kebutuhan memasak. Masyarakat mengembangkan paradigma baru penanganan sampah rumah tangga dengan sistem 3R (*Reduce, Recycle, Reuse*) dan pengolahan pupuk kompos. Masyarakat juga mempelajari cara pengolahan tempe, budidaya lele, apotik hidup, warung hidup, lumbung hidup dan bank hidup, pertanian organik dari petugas penyuluh pertanian sekaligus pengelola kampung tematik dan ketua kelompok tani dewasa. Kesenian yang terdapat di masyarakat Kampung Mulyaharja yaitu tarian tradisional, wayang golek, dan seni bela diri. Terdapat perguruan silat bagi masyarakat setempat yang ingin mempelajari ilmu bela diri. Masyarakat Kampung Mulyaharja bersama dengan pihak luar seperti DISPARBUD Kota Bogor menampilkan beberapa kesenian daerah seperti tarian tradisional, wayang golek, batik Bogor dan alunan musik Sunda yang dilaksanakan di Kampung Agro Eduwisata Organik Mulyaharja. Penampilan ini bertujuan untuk melestarikan kebudayaan lokal agar tidak terkikis oleh budaya luar.

Potensi budaya Kampung Cibuluh yaitu kerajinan batik dan karya mural. Batik menjadi produk unggulan yang merupakan ciri utama dari kampung ini. Produk-produk batik tersebut dapat berupa kain dan juga pakaian jadi. Produk batik yang ada pada Kampung Batik Cibuluh ini umumnya berupa batik cap atau cetak dan batik tulis. Hasil karya lain dikembangkan sebagai hasil turunan dari bisnis batik, seperti pemanfaatan sisa-sisa bahan yang digunakan dalam proses pembuatan batik. Hasil turunan tersebut berupa tas, sejadah, boneka, dan dompet. Di Kampung Cibuluh aktivitas membatik menjadi pekerjaan sampingan para ibu rumah tangga sejak tahun 2017. Pada tahun itu Kecamatan Cibuluh melakukan pelatihan membuat batik bagi para Ibu-Ibu. Pelatihan ini dilakukan sebagai bentuk peningkatan keterampilan masyarakat. Pelatih dalam kegiatan pelatihan tersebut dari Batik Pancawati sebagai salah satu industri batik pertama di Kampung Batik Cibuluh. Setelah banyak kaum ibu yang bisa membuat batik, maka mereka membuat bisnis batik sendiri. Bisnis batik yang semakin berkembang di kampung ini pada akhirnya melahirkan Kampung Batik Cibuluh. Batik Desa Cibuluh terdiri dari beragam motif khas bogor seperti motif bogor pisan, motif kebun raya, motif hujan gerimis, motif angklung, motif rusa, motif pagi sore, dan motif ulir. Beragam lukisan dinding (mural) bermotif batik juga terpampang cantik dan indah di dinding rumah warga, dan dilukis oleh masyarakat Desa Batik Cibuluh sendiri. Hal tersebut merupakan salah satu upaya untuk memperindah kampung dan meningkatkan daya tarik wisata.

Potensi budaya Kampung Sukaresmi berupa aktivitas pertanian. Area kosong ditanami dengan tanaman singkong. Di area yang belum terbangun juga masih banyak dijumpai pepohonan yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat seperti jati, jambu, dan bambu. Masyarakat memiliki potensi mengembangkan agrowisata dalam mendukung wisata Kampung Ekoparian. Selain itu, potensi tersebut dapat dijadikan sebagai kebun urban farming

sehingga peran Masyarakat sangat diperlukan. Komoditas yang dihasilkan yaitu singkong dan jambu biji. Jambu biji yang menjadi komoditas yang telah dikenal masyarakat sekitar saat ini sudah semakin menurun produksinya disebabkan lahan pertanian telah beralih fungsi.

Dari berbagai potensi yang terdapat di kampung wisata Kota Bogor, pengunjung memiliki ketertarikan yang lebih tinggi pada daya tarik budaya dan bentang alam fisik/pemandangan (Gambar 3).



Gambar 3. Daya tarik wisata yang diminati pengunjung

Pada daya tarik budaya, rumah ibadah dan warisan/peninggalan/pusaka, keseharian kehidupan masyarakat, dan lingkungan perumahan perkampungan di kawasan perkotaan mendapat skor tertinggi dari pengunjung. Sementara itu, pada daya tarik bentang alami fisik dan pemandangan, pengunjung memberikan skor tertinggi pada pemandangan alam dan hutan.



(a)



(b)



(c)

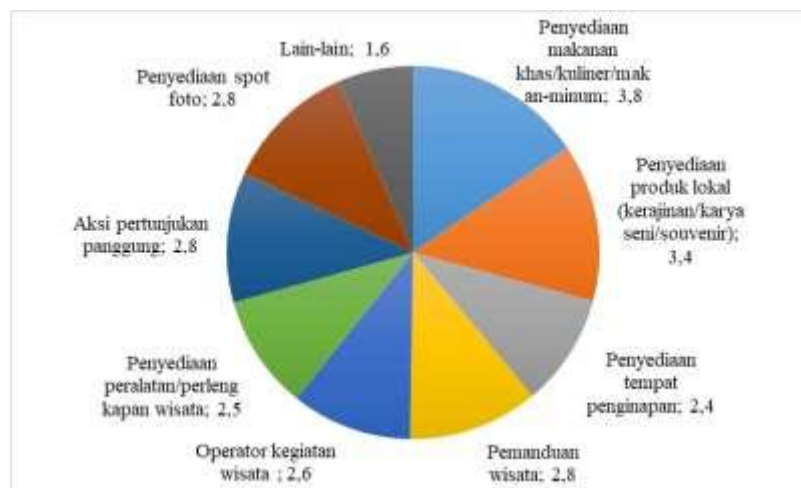


(d)

Gambar 4. Daya tarik wisata: a) lingkungan perumahan kampung, b) lahan pertanian Mulyaharja, c) Danau Situ Gede, d) aktivitas keseharian warga

Partisipasi dan Kesiapan Masyarakat

Didirikannya kampung wisata memberikan kesempatan yang luas kepada masyarakat untuk turut berpartisipasi dalam berbagai aktivitas wisata. Hal ini diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap kehidupan warga. Namun di sisi lain, pengembangan kampung wisata membutuhkan kesiapan masyarakat dalam mendukung keberlanjutan wisata. tidak hanya pembangunan sarana fisik yang penting dalam pengelolaan wisata, namun juga peningkatan kualitas pelayanan dan keterampilan masyarakat. Gambar berikut ini menunjukkan tingkat partisipasi masyarakat di kampung wisata Kota Bogor.

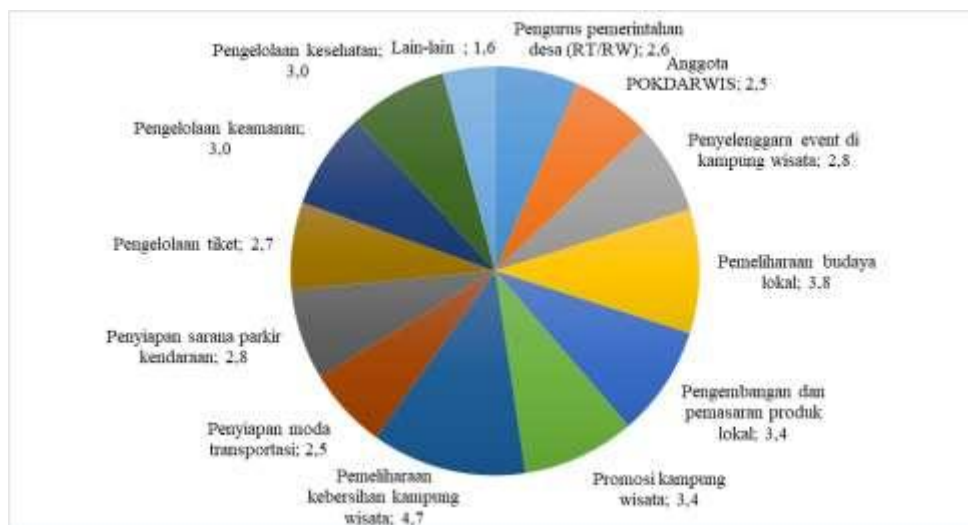


Gambar 5. Partisipasi masyarakat dalam aktivitas wisata

Gambar di atas menunjukkan skor yang diberikan masyarakat untuk berbagai aktivitas wisata yang dapat dilakukan adalah rendah (<4). Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat masih jauh dari yang diharapkan. Skor tertinggi yaitu partisipasi untuk penyediaan makan-minum dan penyediaan produk lokal. Di semua kampung wisata, masyarakat pada umumnya membuka warung sederhana, baik berupa warung kelontong yang menyediakan kebutuhan sehari-hari, atau warung makan. Di lokasi Kampung Mulyaharja yang aktivitas wisatanya cukup tinggi, pengelola juga telah menyediakan saung untuk beristirahat bagi pengunjung dan menawarkan menu makanan. Produk lokal berupa kerajinan

hasil pengolahan pangan dan pertanian telah diupayakan pula oleh masyarakat untuk meningkatkan pendapatan dari kegiatan wisata. Namun demikian, belum banyak masyarakat yang berpartisipasi.

Pengelolaan kampung wisata juga membutuhkan partisipasi aktif warga. Pengelolaan wisata pada prinsipnya harus melibatkan banyak aspek, karena pariwisata tidak dapat berdiri sendiri. Banyak bidang yang terkait dengan pengelolaan wisata, seperti kebersihan, kesehatan, keamanan, transportasi, pemasaran dan promosi. Hal ini selain untuk meningkatkan kepuasan pengunjung, juga bertujuan untuk keberlanjutan wisata. Dengan demikian, partisipasi masyarakat dalam pengelolaan wisata turut menentukan keberlanjutan pariwisata di kampung wisata. Gambar berikut ini memberikan gambaran mengenai partisipasi masyarakat dalam pengelolaan wisata.

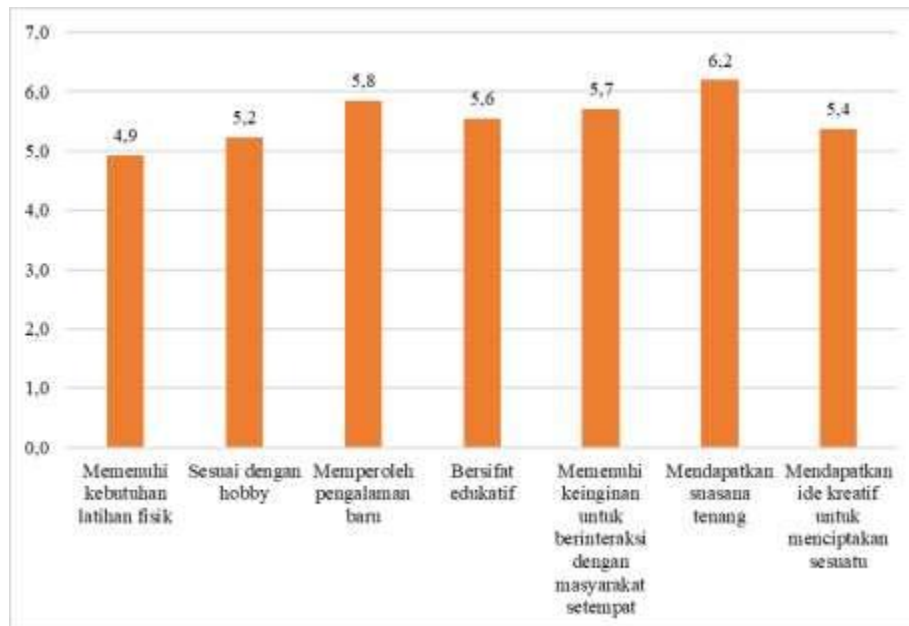


Gambar 6. Partisipasi dalam pengelolaan wisata

Gambar di atas menunjukkan skor yang diberikan masyarakat untuk berbagai pengelolaan wisata yang dapat dilakukan umumnya masih rendah (<4). Skor tertinggi yaitu partisipasi masyarakat dalam pengelolaan kebersihan (skor 4,7 \approx agak setuju). Hal ini mengindikasikan bahwa masyarakat melihat peluang yang lebih besar untuk dapat terlibat dalam hal kebersihan, seperti kebersihan kawasan wisata, keindahan taman, penjaga toilet, dan sebagainya.

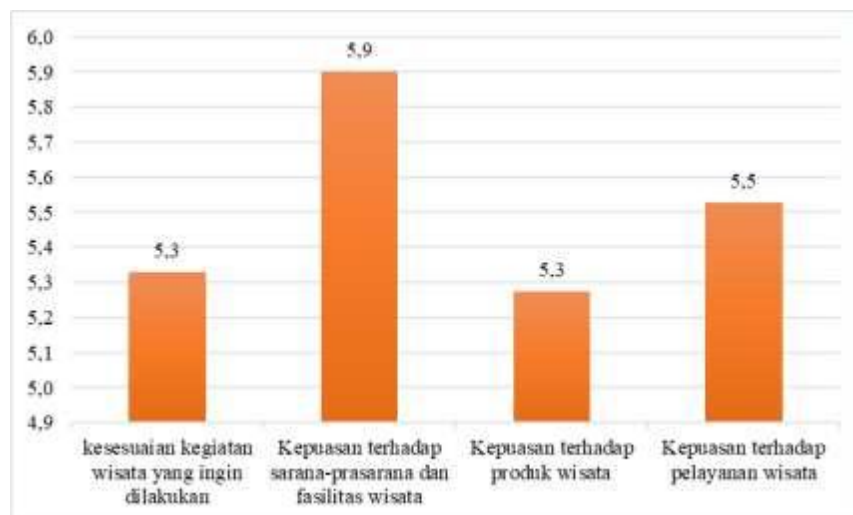
Kepuasan Berwisata Pengunjung

Kepuasan pengunjung atas aktivitas wisata yang dilakukan menjadi target utama dalam pelayanan wisata. Kepuasan pengunjung akan berdampak pada peningkatan jumlah pengunjung, frekuensi kunjungan, dan durasi wisata. Kepuasan pengunjung dalam penelitian ini dilihat dari kesesuaian harapan wisata dan aktivitas yang ingin dilakukan, serta kepuasan terhadap sarana, produk, dan pelayanan wisata.



Gambar 7. Aktivitas yang diharapkan oleh pengunjung di kampung wisata

Gambar di atas menunjukkan bahwa pengunjung memiliki keinginan yang paling tinggi terhadap suasana tenang di kampung wisata (skor 6,2 \approx setuju/ingin). Suasana yang tenang dapat diperoleh dari keramahan warga dalam menerima kehadiran pengunjung, pemeliharaan kebersihan, pemeliharaan keasrian lingkungan, dan meningkatkan kondisi alami lingkungan. Aktivitas lain yang ingin dilakukan yaitu untuk memperoleh pengalaman baru, berinteraksi dengan masyarakat setempat, dan kegiatan edukatif. Peluang kampung wisata untuk memenuhi harapan pengunjung ini terbuka lebar. Dalam hal ini diperlukan kreativitas dalam merancang paket wisata dan meningkatkan program interpretasi lingkungan.



Gambar 8. Tingkat Kepuasan Pengunjung di Kampung Wisata

Gambar di atas menunjukkan bahwa kepuasan pengunjung yang tertinggi yaitu pada kepuasan terhadap sarana dan fasilitas wisata (skor 5,9 \approx puas). Fasilitas yang tersedia di kampung wisata dinilai telah cukup baik. Ketersediaan jalur wisata, tempat beristirahat (saung/shelter), air bersih, papan informasi dan penunjuk arah dianggap telah memadai. Yang perlu ditingkatkan yaitu kepuasan terhadap produk wisata. Dalam hal ini pengelola kampung

wisata diharapkan dapat meningkatkan kualitas paket wisata, meningkatkan keragaman pilihan kegiatan wisata, mengembangkan kuliner khas kampung wisata dan souvenir.

Optimasi Pengembangan Kampung Wisata

Di dalam analisis *gap* (kesenjangan) dalam pengelolaan wisata, terdapat empat kriteria pengelolaan yang dianggap penting, yaitu pengembangan kegiatan wisata, pengembangan sarana wisata, pengembangan keterampilan masyarakat, dan pengelolaan lingkungan. Pada setiap kriteria tersebut, dikembangkan indikator-indikator pengelolaan yang mendapat penilaian dari pengelola dan masyarakat kampung wisata (Tabel 2).

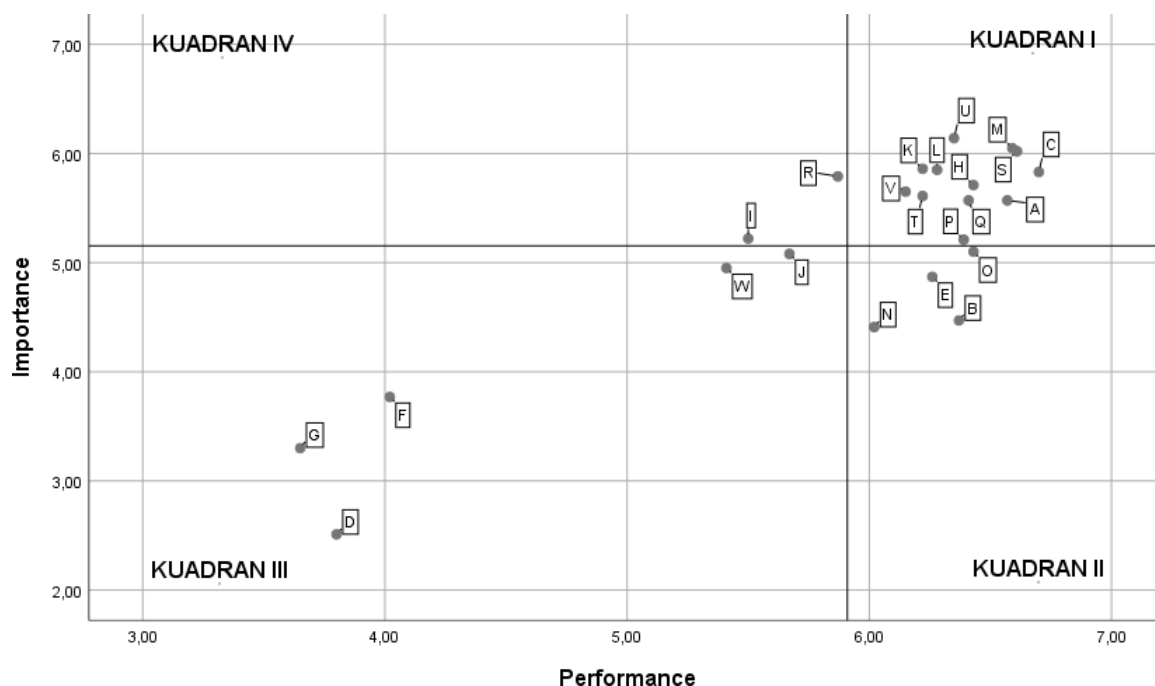
Tabel 2. Skor Kepentingan (*Importance*) dan Persepsi (*Performance*) Pengelolaan Kampung Wisata

Kriteria	Indikator Pengelolaan Wisata		Skor	
			<i>Importance</i>	<i>Performance</i>
Pengembangan kegiatan wisata	Potensi yang terdapat di desa telah dikembangkan sebagai daya tarik wisata	A	6,57	5,57
	Terdapat paket wisata yang ditawarkan kepada wisatawan.	B	6,37	4,47
	Kegiatan wisata untuk semua kelompok usia.	C	6,70	5,83
	Kegiatan wisata untuk golongan tertentu.	D	3,80	2,51
	Kegiatan wisata di sepanjang tahun.	E	6,26	4,87
	Kegiatan wisata di musim-musim tertentu	F	4,02	3,77
	Kegiatan wisata saat kondisi pemungkin terpenuhi	G	3,65	3,30
Pengembangan sarana wisata	Pengembangan jalur dan sarana wisata.	H	6,43	5,71
	Penyediaan perlengkapan kegiatan wisata	I	5,50	5,22
	Akses sarana penginapan mudah dan terjangkau harganya.	J	5,67	5,08
	Tersedia fasilitas umum yang bersih dan nyaman.	K	6,22	5,86
	Tersedia lahan parkir kendaraan untuk pengunjung.	L	6,28	5,85
	Tersedia tempat membeli makanan dan minuman bagi pengunjung	M	6,59	6,05
	Tersedia galeri seni atau tempat membeli oleh-oleh.	N	6,02	4,41
Pengembangan keterampilan masyarakat	Jumlah pemandu/interpreter memadai.	O	6,43	5,10
	Keterampilan pelayanan pemandu/interpreter memadai.	P	6,39	5,21
	Promosi wisata melalui media sosial, media cetak atau cara lainnya.	Q	6,41	5,57
Pengelolaan lingkungan	Pemeliharaan ketenangan dengan penanaman pohon dan penghijauan	R	5,87	5,79
	Pemeliharaan kebersihan dan pengelolaan sampah/limbah	S	6,61	6,02
	Pengaturan jalur sirkulasi untuk meningkatkan minat wisatawan di kampung wisata.	T	6,22	5,61

Kriteria	Indikator Pengelolaan Wisata		Skor	
			Importance	Performance
	Menyambut kedatangan wisatawan dengan senyum, sapa, dan salam.	U	6,35	6,14
	Tercipta kekhasan kampung wisata yang memberikan ingatan yang berkesan bagi wisatawan.	V	6,15	5,65
	Modifikasi lingkungan di lokasi wisata untuk meningkatkan suasana yang mendukung wisata	W	5,41	4,95

Hasil analisis kesenjangan seperti ditampilkan pada Gambar 9. Terdapat 4 kuadran yang dapat diinterpretasikan berdasarkan tingkat kepentingan dan performa pengelolaan aktual.

1. Kuadran I merupakan menunjukkan indikator-indikator pengelolaan wisata yang dipandang penting oleh pengelola sebagai dasar pengambilan keputusan dan telah menunjukkan performa pengelolaan yang baik. Dengan demikian performa pengelolaan pada indikator-indikator tersebut harus dipertahankan. Indikator yang termasuk dalam kuadran I yaitu A, C, H, K, L, M, P, Q, S, T, U, V.



Gambar 9. Kuadran *Index Importance-Performance Analysis*

2. Kuadran II menunjukkan bahwa indikator-indikator pengelolaan wisata kurang penting bagi pengelola, tetapi menunjukkan performa pengelolaan yang baik. Indikator yang termasuk dalam kuadran II yaitu B, E, N, dan O
3. Kuadran III menunjukkan indikator-indikator pengelolaan wisata yang mendapat prioritas rendah di dalam pengelolaan dan performa kualitas pelayanan yang lebih rendah dari nilai rata-rata. Indikator-indikator yang termasuk dalam kuadran ini yaitu J dan W.
4. Kuadran IV menunjukkan bahwa indikator-indikator pengelolaan wisata sangat penting dalam pengelolaan, tetapi tidak memiliki kualitas yang baik. Oleh karena itu, indikator-

indikator dalam kuadran ini harus mendapat prioritas dalam pengelolaan. Indikator yang termasuk dalam kuadran ini yaitu I dan R.

Berdasarkan hasil analisis kesenjangan, terdapat dua indikator yang perlu menjadi prioritas dalam pengelolaan, yaitu penyediaan perlengkapan kegiatan wisata dan pengelolaan lingkungan untuk memelihara ketenangan dengan cara penghijauan. Beberapa kegiatan wisata alam membutuhkan perlengkapan untuk kenyamanan dan kelancaran kegiatan wisata, seperti perahu, sepeda air, perahu karet, tali pengaman untuk susur sungai, perlengkapan keselamatan. Demikian pula, letak kampung wisata di kawasan perkotaan rentan terhadap pencemaran dan gangguan suasana lingkungan alami. Upaya penghijauan menjadi salah satu cara yang cukup mudah untuk menambah suasana yang nyaman, baik bagi warga maupun bagi pengunjung. Keterbatasan lahan terbuka dan pekarangan dapat diatasi dengan beberapa cara antara lain teknik tabulampot (tanaman buah dalam pot), *vertical garden*, dan hidroponik.

Hasil yang menarik dapat dilihat pada kuadran II dimana diantara indikator yang dianggap kurang penting oleh pengelola yaitu ketersediaan paket wisata dan jumlah pemandu yang memadai. Paket wisata dan pemandu merupakan ujung tombak penyelenggaraan wisata yang memberikan dampak besar bagi peningkatan pendapatan dari kegiatan wisata dan kepuasan pengunjung. Paket wisata juga memberikan kepastian mengenai kegiatan yaitu jenis kegiatan, lokasi dan harga yang harus dibayar pengunjung. Paket wisata yang disusun secara menarik dan kreatif akan memberikan pengalaman baru yang menyenangkan bagi para pengunjung. Paket wisata yang tidak dikembangkan dan diperbaharui akan memberikan kejenuhan bagi wisatawan. Jumlah pemandu yang memadai akan membuat kegiatan wisata menjadi terpimpin dengan baik dan menghindarkan dari kemungkinan yang buruk bagi pengunjung atau warga setempat. Pemanduan dapat memberikan panduan yang lebih jelas mengenai apa yang harus dilakukan pengunjung, rambu-rambu larangan yang harus dihindari, dan memberikan interpretasi kawasan kampung yang lebih baik. Persepsi pengelola mengenai kecukupan sumberdaya manusia, baik dari segi jumlah maupun kemampuan pemanduan, juga meningkatkan kualitas paket wisata perlu ditingkatkan, untuk menuju pada keberlanjutan wisata yang berdampak positif bagi masyarakat dan kampung wisata.

Pengadaan galeri seni atau tempat membeli oleh-oleh merupakan salah satu strategi untuk pemasaran produk wisata. Galeri seni dan tempat membeli oleh-oleh dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan UMKM masyarakat kampung wisata, menjual paket wisata, dan memperkenalkan kampung wisata. Adanya galeri seni dan tempat belanja oleh-oleh penting untuk mengembangkan usaha wisata. Oleh karena itu, keberadaan galeri seni dan tempat membeli oleh-oleh perlu diupayakan.

Permasalahan lain yang dihadapi kampung wisata adalah akses ke kampung wisata dan penginapan. Lokasi Kampung Sukaresmi, Labirin dan Mulyaharja, dan Cibuluh, tidak bisa diakses oleh kendaraan roda empat dalam jumlah banyak. Sempitnya jalan menuju kampung wisata (seringkali lebar jalan hanya bisa memuat satu kendaraan) sangat membatasi jumlah pengunjung yang datang. Masalah lain yang dihadapi adalah keterbatasan lahan parkir kendaraan. Meskipun pengelolaan parkir dinilai baik, namun secara aktual sangat sedikit kendaraan yang dapat ditampung oleh lahan parkir di kampung wisata. Sebagai contoh lahan parkir di Kampung Mulyaharja hanya dapat menampung maksimal 8 kendaraan roda empat. Adapun lahan parkir di Kampung Situ Gede cukup luas dan lebar jalan menuju Situ Gede cukup memadai sirkulasi moda transportasi. Diduga sulitnya akses menuju kampung wisata menjadi salah satu penghambat kunjungan wisatawan.



Gambar 10. Kondisi lahan parkir dan jalan di kampung wisata: a) lahan parkir Kampung Mulyaharja, b) jalan di Kampung Cibuluh

Dalam rangka meningkatkan penguatan pengelolaan wisata di kampung wisata, terdapat beberapa strategi untuk meningkatkan kinerja pengelolaan yaitu:

1. Peningkatan kapasitas pengelola di dalam mengembangkan kegiatan wisata dan paket-paket wisata yang kreatif dan edukatif, sehingga dapat menjadi daya tarik kampung wisata. Pelatihan pariwisata dan manajemen akan membantu meningkatkan kapasitas pengelola dalam meningkatkan kualitas pelayanan wisata.
2. Peningkatan partisipasi masyarakat. Masyarakat perlu mengetahui peluang yang dapat diambil untuk meningkatkan perekonomian melalui pariwisata. Motivasi masyarakat perlu didorong dengan membuka peluang usaha untuk meningkatkan pendapatan. Masyarakat dapat dilatih berbagai keterampilan dan pelayanan wisata yang dibutuhkan. Pelatihan-pelatihan perlu dilakukan dengan melibatkan tenaga ahli, perusahaan, akademisi, atau praktisi bisnis wisata. Selain itu, pengelola dapat mengajak masyarakat lebih banyak untuk terlibat di dalam penyelenggaraan kegiatan wisata sehari-hari sesuai dengan minat dan keahlian yang dimiliki.
3. Peningkatan kolaborasi diantara stakeholder kampung wisata yaitu pengelola dan masyarakat kampung wisata, kompepar, pemerintah daerah, pelaku usaha pariwisata, perguruan tinggi, dan sebagainya.
4. Peningkatan koordinasi kelembagaan, sebagai landasan berjalannya mekanisme yang baik antara pengelola kampung wisata dengan pemerintah daerah. Dengan kelembagaan yang baik, semua pihak dapat mengetahui perannya dalam pengelolaan wisata, sehingga akan menggairahkan semangat di dalam pengembangan aktivitas dan pengelolaan wisata.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil penelitian dapat dihasilkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat beragam potensi wisata di kampung wisata Kota Bogor, namun potensi budaya lebih baik untuk dikembangkan sebagai daya tarik wisata. Potensi alam yang penting dikembangkan yaitu kawasan perairan, flora/fauna budidaya, dan bentang alam dan pemandangan, serta lahan pertanian. Potensi budaya yang penting untuk dikembangkan yaitu kerajinan, kehidupan keseharian masyarakat, dan kesenian.
2. Tingkat partisipasi masyarakat baik di dalam aktivitas wisata maupun pengelolaan masih rendah. Kepuasan pengunjung di kampung wisata cukup baik, dan kedatangan

pengunjung ke kampung wisata lebih cenderung untuk mendapatkan suasana yang tenang.

3. Terdapat dua prioritas pengelolaan yang penting yaitu penyediaan perlengkapan kegiatan wisata dan pengelolaan lingkungan. Dalam rangka meningkatkan kinerja pengelolaan kampung wisata perlu memperhatikan peningkatan kapasitas pengelola, peningkatan partisipasi masyarakat, kolaborasi diantara pemangku kepentingan kampung wisata, dan koordinasi kelembagaan.

Saran

Pembinaan yang berkelanjutan terhadap pengelola kampung wisata penting untuk dilakukan oleh pemerintah daerah (dinas-dinas terkait). Hal ini bertujuan agar masyarakat dapat secara mandiri mengelola kampung wisata, sehingga pengelolaan wisata dapat memberikan dampak ekonomi yang besar bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriliani Z, Hasanah U, Anas AS. 2019. Pembuatan Video Profil dengan Efek Vintage Kampung Wisata Adat Sengkoah sebagai Media Informasi. *JTIM J Teknol Inf dan Multimed*. 1(1):57–65. doi:10.35746/jtim.v1i1.15.
- Cahyanti MM, Anjaningrum WD. 2018. Meningkatkan Niat Berkunjung Pada Generasi Muda Melalui Citra Destinasi Dan Daya Tarik Kampung Wisata. *J Ilm Bisnis dan Ekon Asia*. 11(2):35–41. doi:10.32812/jibeka.v11i2.58.
- Choresyo B, Nulhaqim SA, Wibowo H. 2017. Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Kampung Wisata Kreatif Dago Pojok. *Pros Penelit dan Pengabd Kpd Masy*. 4(1):60. doi:10.24198/jppm.v4i1.14211.
- Fasa AWH, Berliandaldo M, Prasetyo A. 2022. Strategi Pengembangan Desa Wisata Berkelanjutan di Indonesia: Pendekatan Analisis Pestel. *Kajian*. 27(1):71–87. doi:10.51172/jbmb.v1i1.8.
- Hadi W. 2019. Menggali Potensi Kampung Wisata Di Kota Yogyakarta Sebagai Daya Tarik Wisatawan. *J Tour Econ*. 2(2):129–139. doi:10.36594/jtec.v2i2.39.
- Marysya P, Amanah S. 2018. Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Wisata Berbasis Potensi Desa di Kampung Wisata Situ Gede Bogor. *J Sains Komun dan Pengemb Masy [JSKPM]*. 2(1):59–70. doi:10.29244/jskpm.2.1.59-70.
- Nofiyanti F, Zulyanti Nasution D, Octarina D, Agie Pradhipta RMW. 2021. Local Wisdom for Sustainable Rural Tourism: The Case Study of North Tugu Village, West Java Indonesia. *E3S Web Conf*. 232. doi:10.1051/e3sconf/202123202031
- Rao SS. 2019. Engineering optimization: Theory and practice. Fourth Edition. John Wiley & Sons, Inc. New Jersey
- Rona IW, Widiastini NMA, Suarmanayasa IN, Suci NM. 2022. Optimalisasi Potensi Desa Tua Menuju Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan: Studi Kasus Desa Wisata Julah. *J Master Pariwisata*. 9:423. doi:10.24843/jumpa.2022.v09.i01.p18.
- Rumetna MS, Lina TN. 2020. Sistem Informasi Kampung Wisata Arborek Dengan Metode Waterfall. *J Teknol Inf dan Ilmu Komput*. 5(1):305.
- Saputra D. 2020. Tatakelola Kolaborasi Pengembangan Kampung Wisata Berbasis

Masyarakat. *J Ilmu Pemerintah*. 13(2):85–97.

SharifNM, Lonik KAT. 2014. Entrepreneurship Development as a Catalyst for Rural Tourism. *SHS Web Conf*. 7(8):2006–2010.

Tisnawati E, Ayu Rani Natalia D, Ratriningsih D, Randhiko Putro A, Wirasmoyo W, P. Brotoatmodjo H, Asyifa' A. 2019. Strategi Pengembangan Eko-Wisata Berbasis Masyarakat Di Kampung Wisata Rejowinangun. *INERSIA INformasi dan Ekspose Has Ris Tek Spil dan Arsit*. 15(1):1–11. doi:10.21831/inersia.v15i1.24859.

Lampiran 1. Dokumentasi Kegiatan

Kondisi dan Suasana Kampung Wisata



Potensi Kegiatan Wisata



Pengambilan Data Penelitian

